

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Dan Konseling**

##### 1. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia. Dari manusia artinya bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata Guidance, asal kata guide, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (show the way), memimpin (leading), menuntun (conducting), memberikan petunjuk (giving instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (to direct), memberikan nasihat (giving advice), memandu (to pilot), mengelola (to manage), menyetir (to steer).<sup>1</sup>

Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari klien sendiri dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi klien, sedangkan bahan yang berasal dari

---

<sup>1</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam* (Serang : A-Empat, 2014)

lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang sosial budaya, latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada kelompok umur tertentu saja, melainkan meliputi semua usia, dari kanak-anak, remaja dewasa, maupun orang tua. Semua manusia membutuhkan bimbingan.

Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, siapa saja yang dapat dibantu, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan. Sehubungan dengan kegiatan menyesuaikan diri dapat pula sehubungan dengan jalan memecahkan masalah atau kesulitan, tujuannya supaya orang yang dibantu atau dibimbing dapat meningkatkan derajat kemandiriannya dan meningkatkan kecapakan. Pada ungkapan tujuan tadi terkandung makna bahwa hal itu tidak dapat dicapai jika hanya sepintas saja bantuannya, melainkan harus jangka panjang serta dengan perencanaan program yang sistematis, dengan kata lain bahwa bimbingan harus melalui proses.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan

terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.<sup>2</sup>

Konseling adalah hubungan timbal balik diantara dua orang individu, di mana yang seorang (ialah konselor) berusaha membantu yang lain (ialah klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitanya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.<sup>3</sup>

Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.<sup>4</sup> Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut terjadi setiap waktu.

konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu, untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi

---

<sup>2</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan konseling* (Jakarta, PT Rineka Cipta,2009)

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Bina Aksara,1988)

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling* (Yogyakarta, CV Andi,2010)

bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.<sup>5</sup> Dengan adanya konseling seorang siswa bisa melakukan suatu proses konseling, yang ditentukan oleh kehandalan konselor dalam melakukan wawancara konselor. Karena tujuan dari konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, konselor memusatkan perhatiannya pada klien, yaitu perubahan yang lebih baik, teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>6</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah proses pemberi bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang klien atau siswa terus

---

<sup>5</sup> Erman Amti, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999)

<sup>6</sup> Erman Amti, Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999)

<sup>7</sup> Pedoman pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling (Departement Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan pertama,2004)

menerus. Dengan bimbingan dan konseling diharapkan klien atau siswa dapat menentukan pilihan-pilihan menyesuaikan diri, memahami dirinya mencapai kemampuan yang optimal memikul tanggung jawab.

## 2. Tujuan bimbingan dan konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan umum tersebut kemudian diarahkan pada kompetensi tertentu.<sup>8</sup> Menurut Balitbang Diknas Secara lebih spesifik tujuan bimbingan dan konseling dapat dirinci sebagai berikut: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang oleh dimiliki peserta didik seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, dan masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling tersebut, pada dasarnya aktifitas bimbingan dan konseling diarahkan

---

<sup>8</sup> Depdiknas. *Panduan*, hal. 13

<sup>9</sup> Balitbang Diknas, *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006)

semaksimal mungkin untuk memfasilitasi konseli agar mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkem-bangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.<sup>10</sup>

Krumboltz mengklarifikasikan tujuan bimbingan dan konseling menjadi tiga macam yaitu :

- a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian yaitu : perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar berkembang kepribadiannya berlangsung secara baik.

---

<sup>10</sup> Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, (Yogyakarta : Menara Mass Offset, 1997)

- b. Belajar membuat keputusan adalah hal yang paling penting bagi klien. Tujuan konseling bukan penyesuaian dengan tuntutan masyarakat, karena adanya perubahan sosial, personal, dan politik. Penyesuaian saja sebagai tujuan konseling dapat merusak klien sendiri. Karena itu klien harus membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya dan masa depannya.
- c. Mencegah munculnya masalah yaitu : mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.<sup>11</sup>

### 3. Fungsi bimbingan dan konseling

Secara umum bimbingan dan konseling memiliki fungsi memfasilitasi perkembangan diri peserta didik secara optimal, hal ini secara lebih rinci dapat diuraikan dalam 10 fungsi berikut ini :<sup>12</sup>

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, lingkungan, dan berbagai norma yang berlaku). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan

---

<sup>11</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (UMM, Press, 2003)

<sup>12</sup> Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)

mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- b. Fungsi Fasilitasi, yakni memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- c. Fungsi Penyesuaian, yakni membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Fungsi Penyaluran, yakni membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- e. Fungsi Adaptasi, yakni membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara

tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- f. Fungsi Pencegahan (Preventif), yakni fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas.
- g. Fungsi Perbaikan, yakni membantu konseling sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat

sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

- h. Fungsi Penyembuhan, yakni bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- i. Fungsi Pemeliharaan, yakni membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- j. Fungsi Pengembangan, yakni bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan

dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

Dari beberapa uraian diatas mengenai fungsi bimbingan dan konseling, semua ditujukan kepada konseli agar bisa menjadikan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan juga membantu agar dapat menyelesaikan masalah yang tak bisa diselesaikan sendiri oleh konseli.

#### 4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling harus didasarkan pada prinsip nondiskriminatif, kontekstualitas, integralitas dan kemandirian. Keempat prinsip ini harus menjadi landasan bagi gerak langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>13</sup> Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini yang dimaksud dengan prinsip-prinsip adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah :

---

<sup>13</sup> Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)

- a. Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.
- b. Tiap aspek dari kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu.
- c. Usaha-usaha bimbingan pada prinsipnya harus menyeluruh kesemua orang karena semua orang mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
- d. Semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing karena semua murid juga membutuhkan pertolongan.
- e. Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- f. Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang, meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individu dan perbedaan tersebut yang harus diperhatikan
- g. Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing.
- h. Dibutuhkan kerja sama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan atau yayasan-yayasan yang ada di masyarakat yang mempunyai hubungan dengan usaha bimbingan.

- i. Kerja sama yang baik dengan para orang tua, sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku.
- j. Usaha bimbingan harus berifat lincah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, serta kebutuhan individual.
- k. Berhasil atau tidaknya suatu bimbingan sebagian besar tergantung pada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan, kesanggupan, dan proses-proses yang terjadi dalam diri orang itu sendiri.<sup>14</sup>

Dari uraian prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diatas ditujukan untuk seorang pembimbing atau konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, seorang pembimbing atau konselor harus mempunyai dan menguasai prinsip-prinsip tersebut agar terlaksana suatu proses bimbingan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal antara konseli dan konselor.

## **B. Akhlak Siswa**

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari “khuluq” yang menurut bahasa berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru’ah. Dengan demikian,

---

<sup>14</sup> Bimo Walgito, Bimbingan + Konseling (Yogyakarta, CV ANDI,2010)

secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.<sup>15</sup> Sedangkan akhlaq secara terminologi/istilah artinya keadaan pada jiwa yang sifatnya tetap yang mana dia menjadi sumber adanya perbuatan-perbuatan yang baik ataupun yang buruk tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Akhlaq adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>17</sup>

Materi akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlaq terpuji ( *al-akhlaq al-mahmudah* ) dan menjauhi akhlaq tercela ( *al-akhlaq al-mazmumah* ) dalam kehidupan sehari-hari akhlaq mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, relasi atau hubungan ketiganya itu harus harmonis. Akhlaq juga bisa disebut “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu

---

<sup>15</sup> Amin Samsul Munir, ILMU AKHLAK, (Jakarta, AMZAH, 2016)

<sup>16</sup> Rahman Ritonga, AKHLAK merakit hubungan dengan sesama manusia, (Surabaya, Amelia, 2007)

<sup>17</sup> Amin Samsul Munir, ILMU AKHLAK, (Jakarta, AMZAH, 2016)

maka kebiasaannya itu disebut akhlaq. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlaq dermawan. Dekat dari batas arti ini, perkataan setengah dari mereka ialah : Akhlaq ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seseorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa, dan orang kikir adalah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.<sup>18</sup>

Dengan keterangan ini nyata bahwa orang yang baik adalah orang yang menguasai keinginan yang baik dengan langsung berturut-turut dan sebaliknya orang jahat atau durhaka, dengan ini kita mengerti bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun Akhlaq yang kelihatan adalah “kelakuan” atau “muamalah”. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya Akhlaq, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya Akhlaq dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang menguatkan adat kebiasaan yang baik, yakni dalam perbuatan akhlaq yang tetap yang timbul dari

---

<sup>18</sup> Rahman Ritongga, AKHLAK merakit hubungan dengan sesama manusia, (Surabaya, amelia, 2007)

padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.<sup>19</sup>

Kata akhlaq berarti budi pekerti, dalam kehidupan sehari-hari budi pekerti memang mempunyai peran yang amat penting bagi manusia, baik bagi pribadi maupun orang lain. Jadi yang dimaksud akhlaq di sini adalah perilaku/adab sopan santun siswa yang merupakan realisasi hasil proses belajar mengajar. Syariat Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlaq baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang taqarrub kepada Allah STW, bahagia di dunia dan di akhirat.

## 2. Jenis-jenis akhlak

### a. Akhlak mahmudah atau terpuji

Akhlaq mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlaq mulia), atau al-

---

<sup>19</sup> Amin Ahmad, *Etika ilmu akhlaq*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 1993)

akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya.<sup>20</sup> Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah atau terpuji secara terminologi, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Adapula yang berpendapat pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan tertinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pada manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji. Dan ada juga yang berpendapat akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

b. Akhlak buruk atau tercela

Akhlak buruk atau tercela yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlaq

---

<sup>20</sup> Amin Samsul Munir, ILMU AKHLAK, (Jakarta, AMZAH, 2016)

tercela digambarkan kepada anak didik sebagai ibroh. Anak didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah memahami seperti apa jalan yang harus dipilih, apabila mereka sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan ajaran agama Islam.<sup>21</sup>

Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak baik, oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya. Banyak keterangan yang menjelaskan perintah menghindari akhlak tercela dan pelakunya, diantaranya sabda Rasulullah SAW :

“Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusak madu.” (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya)

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme, Kedua aliran Empirisme, Dan ketiga aliran Konvergensi.<sup>22</sup> Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan

---

<sup>21</sup> Solihin Ahmad, Suyan, Akhlak (Bandung, Sinar baru algensindo. 2007)

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu factor intern dan faktor ekstern.<sup>23</sup>

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah :

1) *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>24</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri

---

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993)

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996)

keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>25</sup>

## 2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>26</sup>

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

## 3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.<sup>27</sup> Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum

---

<sup>25</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993)

<sup>26</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993)

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>28</sup> Itulah yang menggerakkan seseorang berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam

---

<sup>28</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985)

bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai akhlak seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>29</sup>

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut mempengaruhi akhlak.

#### b. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan seseorang, yaitu meliputi :

##### 1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya

---

<sup>29</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989)

lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

## 2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak.

## 3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut : Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah, pengalaman anak-

anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.<sup>30</sup> Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapankecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>31</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin hanya diselesaikan oleh guru sebagai staf pengajar, karena pada umumnya guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pengajaran.

Sistem pendidikan klasikal yang konvensional lebih banyak memperhatikan kelas dan keseluruhan peserta didik secara umum, tetapi kurang memperhatikan peserta didik sebagai individu yang unik. Perbedaan individual kurang mendapat perhatian yang proporsional,

---

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Agung, 1978)

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh setiap individu peserta didik. Kurangnya perhatian yang menghambat tumbuh kembang yang dilalui individu peserta didik bisa menyebabkan mereka mengalami krisis moral atau akhlak.

Sebagaimana yang ada pada Mts Daarul Istikmal cadasari. Masa remaja adalah masa yang sulit untuk mengendalikan diri dan konsekuen, pada masa inilah remaja mengalami goncangan batin dan tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya, sehingga mudah terpengaruh yang tidak baik dan bertindak negatif. Pada intinya mereka belum mampu memecahkan masalahnya sendiri dan belum mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya. Terlebih anak laki-laki terkadang suka kurang memanfaatkan waktunya, kurang bertanggung jawab dan memperhatikan dalam mengerjakan tugas pelajaran atau tugas sehari-hari, kurang patuh terhadap tata tertib kelas dalam mengikuti pelajaran dari guru, gaduh, tidak sopan, menyela perkataan guru ketika diajar, merokok, dan semua perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dalam dunia pendidikan diperlukan adanya bimbingan yang dapat memperbaiki akhlak yang ada. Bidang bimbingan dan konseling ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa atau peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan

lingkungannya. Karena bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan secara sistematis dari pembimbing (*konselor*) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli, sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Bimbingan konseling juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

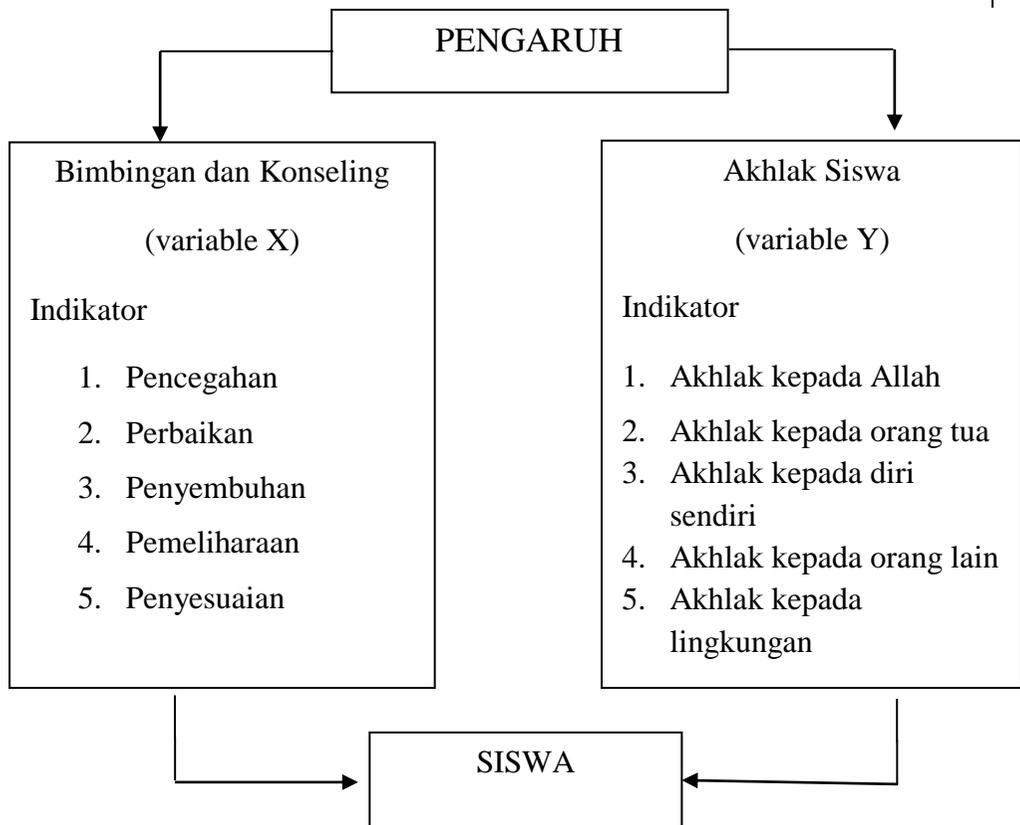
Beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan semoga bisa membantu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, diantaranya yaitu : Fungsi Pencegahan (Preventif), yakni fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Fungsi Perbaikan, yakni membantu konseling sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Fungsi Penyembuhan, yakni bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Fungsi Pemeliharaan, yakni

membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi Penyesuaian, yakni membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

Dalam hal ini sekolah mempunyai fungsi yang sangat urgen dan misi khusus untuk menciptakan siswa atau peserta didik yang berakhlak mulia, yang dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat. Sekolah sebagai roda penggerak pendidikan nasional diberi peran besar dalam pembinaan dan perkembangan moral atau akhlak siswa.

Manusia yang berakal haruslah berakhlak baik, sebab akhlak yang baik sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah ma'allah dan mu'amallah ma'annas, insyaAllsh akan memperoleh ridha-NYA. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan uraian di atas Pengaruh antara variabel X (Pengaruh Bimbingan Dan Konseling) dan variabel Y (Terhadap Akhlak Siswa), maka dapat disusun skema sebagai berikut :



#### D. Hipotesis

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesisnya dapat disusun sebagai berikut :

1.  $H_0 : r_{xy} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh bimbingan dan konseling terhadap akhlak siswa
2.  $H_a : r_{xy} \neq 0$  artinya terdapat pengaruh bimbingan dan konseling terhadap akhlak siswa.